

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1900 (Gandul, 2010). Kopi ini ternyata tahan penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan, sedang produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang, dan mendesak kopi-kopi lainnya. Saat ini lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi Robusta. Tanaman kopi mampu tumbuh pada ketinggian 500 mdpl (meter diatas permukaan laut) atau lebih. Menurut Prastowo, *dkk.*, ketinggian tempat untuk tanaman kopi yang paling efektif adalah 700 mdpl.

Produksi kopi semakin lama kian menurun dari data Badan Pusat Statistik sebagai berikut:

Tabel 1.1 Produksi Kopi di Indonesia (dalam ribuan ton)

No.	Tahun	PBN	PBS	PR
1	2016	14,6	17,2	632,0
2	2017	14,5	15,8	685,8
3	2018	13,3	14,9	685,8

Sumber: BPS 2018

Produksi kopi di Perkebunan Besar (PB) baik swasta dan Negeri dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan. Sedangkan untuk perkebunan rakyat semakin tahun memiliki peningkatan walaupun tidak signifikan. Mayoritas masalah yang dihadapi penduduk adalah harga jual kopi yang fluktuasi dan ketika musim panen harga akan jatuh hingga 14.000,00 per kg. Mengakibatkan petani tidak mau

menjual. Hal ini juga berpengaruh dalam proses pemenuhan kebutuhan kopi luar negeri oleh Indonesia atau ekspor.

Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

tabel 1.2 Ekspor Kopi (dalam ribuan ton)

No.	Tahun	Jumlah ekspor
1	2011	346,49
2	2012	445,59
3	2013	534,02
4	2014	354,82
5	2015	502,02
6	2016	414,65
7	2017	467,80
8	2018	279,96

Sumber; BPS 2018

Total ekspor kopi delapan tahun terakhir cenderung berfluktuasi, berkisar antara (-) 40,15 persen sampai dengan 30,46 persen. Pada tahun 2011 total volume ekspor mencapai 346,49 ribu ton menurun menjadi 279,96 ribu ton pada tahun 2018. Penurunan jumlah ekspor kopi Indonesia tidak lepas dari permasalahan-permasalahan tingkat petani yang menyebabkan berkurangnya produktivitas petani sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pasar.

Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh petani kopi di Indonesia diantaranya adalah permasalahan cuaca, permodalan, akses dan permasalahan pemasaran. Permasalahan cuaca umumnya dihadapi oleh petani lokal atau petani

skala kecil dimana petani lokal cenderung menggunakan sistem pertanian tradisional atau bergantung dengan alam sehingga ketika terjadi gejolak cuaca pada alam mereka lebih beresiko panen tidak maksimal.(mukari, 2019)

Permasalahan lainnya yang dihadapi petani kopi adalah permodalan dimana petani merasa keberatan untuk membeli pupuk kimia NPK dikarenakan harga yang cukup mahal. Hasil panen setahun sekali dengan metode penjualan kepada tengkulak dinilai petani tidak mampu menutupi pembelian pupuk tersebut. Hal ini biasanya disiasati petani dengan menggunakan pupuk organik meski penggunaan pupuk organik sangat berpengaruh dalam produktivitas kopi. Permasalahan lain seperti permasalahan pemasaran rata rata dihadapi petani karena harga yang ditentukan pasar cenderung fluktuasi.(suryana 2018) permasalahan-permasalahan tersebut juga dihadapi oleh petani kopi di kabupaten Trenggalek.

Data produksi kopi nasional per provinsi disajikan dalam tabel 1.3

Tabel 1.3 Produksi Kopi Nasional Per Provinsi

No	Provinsi	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	Aceh	65.231	68.493	70.774	71.182
2	Sumatera Utara	65.926	67.544	71.023	72.343
3	Sumatera Barat	22.771	17.553	18.452	17.823
4	Riau	2.782	2.857	3.019	3.032
5	Kepulauan Riau				0
6	Jambi	13.395	14.395	15.461	16.588
7	Sumatera Selatan	120.904	184.166	193.507	196.016
8	Kepulauan Bangka Belitung	3	4	9	12
9	Bengkulu	56.968	58.971	60.346	58.528
10	Lampung	115.524	107.219	110.597	110.291
11	DKI Jakarta				
12	Jawa Barat	17.684	16.904	21.119	20.060
13	Banten	11.770	2.609	2.564	2.567
14	Jawa Tengah	18.911	17.196	23.686	24.063
15	DI Yogyakarta	465	417	483	479
16	Jawa Timur	63.568	64.711	64.529	66.681
17	Bali	17.165	13.570	15.243	15.306
18	NTB	4.641	4.468	5.058	6.586
19	NTT	22.335	21.468	23.737	23.791
20	Kalimantan Barat	3.736	3.688	3.617	3.614
21	Kalimantan Tengah	472	410	397	382
22	Kalimantan selatan	1.929	1.569	1.517	1.353
23	Kalimantan Timur	392	325	297	267
24	Kalimantan Utara	276	213	173	238
25	Sulawesi Utara	3.291	3.478	3.892	3.681
26	Gorontalo	182	200	165	159
27	Sulawesi Tengah	2.927	2.688	2.817	2.888
28	sulawesi Selatan	31.901	33.486	34.716	33.394
29	Sulawesi Barat	3.152	3.308	3.198	3.744
30	Sulawesi Tenggara	2.667	2.668	2.492	2.702
31	Maluku	411	397	400	400
32	Maluku Utara	83	88	10	8
33	Papua	2.271	2.503	2.742	2.785
34	Papua Barat	128	1	1	1
35	Indonesia	673.861	717.567	756.041	760.964

Sumber; Direktorat Jendral Perkebunan, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui produksi kopi Indonesia sebesar 663.871 ton per tahun 2016, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 717.962 ton. Tahun 2018 hingga tahun 2020 terus mengalami kenaikan walaupun persentasinya masih 5,31%. Di Provinsi Jawa Timur, data produksi kopi mengalami kenaikan sebesar 0,28%, namun sedikit mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 64.711 ton menjadi 64.526 ton di tahun 2018.

Berikut data produksi kopi yang diperoleh dari Badan pusat statistik (BPS) Trenggalek tahun 2017.

Tabel 1.4 data produksi kopi Trenggalek 2017-2019 (dalam ton)

Nama Kecamatan	Tahun		
	2017	2018	2019
Panggul	9,91	11.00	0.35
Munjungan	58,87	38.35	69.08
Watulimo	60,75	56.15	43.79
Kampak	56,56	55.40	5.84
Dongko	16,55	14.68	7.78
Pule	60,53	58.28	64.00
Karangan	18,03	18.77	1.38
Suruh	3,44	2.55	
Gandusari	-	1.79	7.09
Durenan	-		
Pogalan	5,91	2.20	2.10
Trenggalek	1,92	3.58	1.72
Tugu	4,89	2.89	
Bendungan	6,84	5.17	82.53
total	304,2	270.81	285.66

Sumber: Badan Pusat Statistik Trenggalek 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah produksi kopi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2017 sebesar 304,20 ton dengan produksi tertinggi pada kecamatan watulimo sebesar 60,75 ton dan wilayah produksi

terendah oleh kecamatan Trenggalek sebesar 1,92 ton per tahun 2017. Kecamatan Bendungan memiliki produksi sebesar 6,86 ton pada tahun 2017, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi sebesar 5,17 ton dan kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi sebesar 82.52 ton pada tahun 2019. hal ini berbanding lurus dengan potensi alam yang ada di Kecamatan Bendungan dimana apabila kita lihat wilayah kecamatan Bendungan memiliki ketinggian rata—rata 700 sampai 1000mdpl dan curah hujan cukup tinggi serta suhu yang ideal untuk syarat tumbuh tanaman kopi. Didukung lagi oleh keberadaan pabrik kopi yang ada di Kecamatan Bendungan yang merupakan peninggalan jaman Belanda, tentunya keberadaan pabrik tersebut cukup membuktikan bahwa kecamatan Bendungan adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi tinggi dibidang pertanian khususnya tanaman kopi.

Kecamatan Bendungan merupakan kecamatan pada wilayah kabupaten trenggalek yang berada dibagian utara Kabupaten trenggalek dengan ketinggian antara 400-1250 m dpl. Kecamatan Bendungan terdiri atas 8 desa yang tersebar diseluruh wilayah kecamatan bendungan. Salah satu desa yang terletak pada dataran paling tinggi di kecamatan Bendungan yaitu desa Botoputih dengan ketinggian 950 mdpl. Dilihat dari kondisi geografis kecamatan Bendungan dapat diketahui sektor potensial yang ada di Kecamatan Bendungan yaitu sektor pertanian dan peternakan, mayoritas masyarakat kecamatan Bendungan berprofesi sebagai petani mulai dari petani tanaman pangan, perkebunan hingga tanaman hortikultura.

Tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani kecamatan bedungan salah satunya adalah tanaman kopi, namun seiring dengan perkembangan zaman dan arus produksi pertanian petani kopi di Kecamatan

Bendungan memiliki beberapa masalah yang harus dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Witoyo selaku ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Kecamatan Bendungan mengatakan bahwa;

“jadi, masalah yang kita hadapi saat ini bukan bagaimana KUB menjual produksi kopi akan tetapi bagaimana memecahkan masalah yang ada saat ini. Masalah tersebut yaitu kurang adanya pelatihan dan pendidikan langsung kepada petani terkait cara pembenihan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan proses pasca panen tanaman kopi yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang seperti kelompok tani, balai penyuluh pertanian dan sejenisnya. Selain itu lahan yang dimiliki masyarakat sudah banyak yang beralih fungsi menjadi perkampungan, sehingga luasan lahan untuk perkebunan kopi milik petani semakin berkurang. Hal ini tentunya ada kaitan dengan harga kopi dipasar cenderung naik turun, seperti saat ini yang harganya hanya pada angka 19.000 rupiah”.

Pendapat lain diungkapkan oleh petani kopi di Kecamatan Bendungan tentang keluhan petani terkait tidak adanya jaminan harga ditingkat petani yang diberikan oleh pasar. Rohmad selaku salah satu petani kopi di Kecamatan Bendungan mengatakan bahwa;

“saat ini kami selaku petani kopi merasa bingung terkait harga ditingkat pasar yang cenderung naik turun atau fluktuasi ya berkisar antara 19.000 sampai 20.000 rupiah lah, harga itu belum sesuai dengan usaha yang kita lakukan selama satu musim panen kopi. Seharusnya harga kopi ditingkat pasar berkisar antara 27.000 sampai dengan 35.000 rupiah jadi petani tidak rugi”.

Ahmad Mukari selaku pengurus KUB Griya Mandiri Kecamatan Bendungan, juga menyampaikan bahwa peran kelembagaan sangat penting untuk memberikan naungan dan edukasi kepada petani dalam upaya meningkatkan produksi tanaman kopi.

“jadi, rata-rata petani kopi di Kecamatan Bendungan belum memiliki kemampuan khusus dalam budidaya tanaman kopi seperti petani yang dalam proses pembinaan kami, mereka belum mengetahui kapan musim tanam, bagaimana cara menanam, bagaimana proses pemeliharaan hingga pasca panen. Mereka sangat membutuhkan uluran tangan pemerintah atau dinas terkait dan atau kelompok tani di

desa masing-masing. Sehingga dapat kita ketahui bahwa lembaga tersebut belum mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara optimal”.

berdasarkan uraian diatas permasalahan yang umum dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Bendungan diantaranya adalah minimnya edukasi terkait tanaman perkebunan khususnya kopi, luasan lahan yang semakin berkurang, harga yang rendah dan cenderung fluktuasi ditingkat petani serta belum ada lembaga yang secara khusus menaungi petani kopi di Kecamatan Bendungan.

Hingga saat ini permasalahan harga masih menjadi pemicu utama yang membuat masyarakat untuk enggan menanam tanaman kopi dan beberapa tanaman perkebunan lainnya. Hal tersebut mendorong beberapa orang berfikir untuk mencoba mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Bendungan dengan membentuk komunitas yang tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB) guna mendampingi masyarakat yang berprofesi sebagai petani khususnya dibidang hortikultura, tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Berdasarkan uraian diatas maka peran KUB sangat dibutuhkan oleh petani kopi di Kecamatan Bendungan untuk memberikan naungan secara khusus kepada petani dan membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Bendungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dapat diketahui perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran KUB dalam meningkatkan pendapatan petani?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran KUB dalam meningkatkan pendapatan petani kopi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta referensi yang relevan bagi ilmu ekonomi mengenai pembangunan daerah maupun pengembangan sektor pertanian. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan teoritik, atau dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa dengan kajian yang lebih bervariasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku ekonomi, pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mengambil atau membuat kebijakan dalam mengembangkan sektor potensial terutama sektor pertanian. Pengembangan ini dapat mendorong peningkatan pendapatan petani kopi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mencapai ketahanan pangan yang lebih baik.